

# PERAN FASILITATOR BANK SAMPAH DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI WILAYAH PENYANGGA IKN NUSANTARA

Ghufida Araf<sup>1</sup>

Dr. Aji Eka Qamara Yulianti Dewi Hakim<sup>2</sup>

## *Abstrak*

*Percepatan pembangunan Ibu Kota Negara (IKN) Nusantara tidak hanya mengubah lanskap fisik, tetapi juga menata ulang relasi sosial masyarakat di wilayah penyangga. Namun, di balik narasi pembangunan tersebut, aktor yang menopang keberlanjutan inisiatif lingkungan berbasis masyarakat masih jarang disorot. Peran fasilitator Bank Sampah di Desa Sukaraja berada pada persimpangan antara tuntutan pembangunan dan keberlanjutan lingkungan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fasilitator menjalankan peran yang tidak tunggal, melainkan saling bertumpuk dan terus dinegosiasikan dalam situasi keterbatasan dukungan struktural. Dalam perspektif teori peran Bruce J. Biddle, dinamika tersebut memperlihatkan adanya ketegangan laten antara harapan dan pelaksanaan, yang memunculkan konflik serta ambiguitas secara terselubung. Keberlanjutan Bank Sampah tidak semata ditentukan oleh desain program, melainkan oleh kemampuan fasilitator dalam mengelola ketidakpastian di tingkat lokal.*

**Kata Kunci :** bank sampah, fasilitator, pemberdayaan masyarakat

## **Pendahuluan**

Pembangunan Ibu Kota Negara (IKN) Nusantara sebagai proyek strategis nasional tidak hanya membawa perubahan pada aspek fisik dan tata ruang wilayah, tetapi juga memicu transformasi sosial, ekonomi, dan lingkungan di kawasan sekitarnya. Wilayah penyangga IKN mengalami peningkatan mobilitas penduduk, perubahan mata pencaharian, serta pergeseran pola konsumsi masyarakat yang berdampak langsung pada meningkatnya produksi sampah rumah tangga. Kondisi ini menempatkan pengelolaan sampah sebagai isu krusial yang tidak dapat dipisahkan dari agenda pembangunan berkelanjutan di kawasan IKN Nusantara.

Dalam konteks pembangunan nasional, pengelolaan sampah tidak lagi dipandang semata sebagai persoalan teknis kebersihan, melainkan sebagai persoalan sosial yang berkaitan dengan perilaku masyarakat, tata kelola kelembagaan, serta partisipasi warga. Peningkatan volume sampah tanpa

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Program Studi Pembangunan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: ghufidaarafi28@email.com

<sup>2</sup> Dr. Aji Eka Qamara Yulianti Dewi Hakim, Dosen Program Studi Pembangunan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman.

diimbangi dengan sistem pengelolaan yang partisipatif berpotensi menimbulkan masalah lingkungan, kesehatan, dan konflik sosial di tingkat lokal. Oleh karena itu, pendekatan pengelolaan sampah berbasis masyarakat menjadi relevan sebagai strategi untuk menjembatani kepentingan pembangunan dan keberlanjutan lingkungan.

Salah satu bentuk pengelolaan sampah berbasis masyarakat yang berkembang di berbagai daerah di Indonesia adalah Bank Sampah. Bank Sampah dirancang tidak hanya untuk mengurangi volume sampah yang berakhir di tempat pembuangan akhir, tetapi juga untuk mendorong perubahan perilaku masyarakat melalui mekanisme pemilahan, penabungan sampah, serta pemberian insentif ekonomi. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa Bank Sampah memiliki potensi dalam meningkatkan kesadaran lingkungan, memperkuat kohesi sosial, dan memberikan manfaat ekonomi tambahan bagi masyarakat. Namun demikian, efektivitas dan keberlanjutan Bank Sampah sangat bergantung pada dinamika sosial dan aktor-aktor yang terlibat dalam pengelolaannya.

Dalam praktiknya, keberhasilan Bank Sampah tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan sarana dan dukungan kebijakan, tetapi juga oleh peran aktor lokal yang berfungsi sebagai penggerak utama di tingkat komunitas. Salah satu aktor kunci tersebut adalah fasilitator Bank Sampah. Fasilitator berperan dalam menjembatani kepentingan masyarakat dengan pemerintah desa, mengorganisasi kegiatan operasional, serta membangun kesadaran dan partisipasi warga. Meskipun demikian, peran fasilitator sering kali diposisikan secara normatif sebagai pendamping teknis, tanpa analisis mendalam mengenai kompleksitas peran yang mereka jalani dalam konteks sosial yang dinamis.

Permasalahan sampah merupakan isu lingkungan yang semakin kompleks seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk, perubahan pola konsumsi, serta dinamika pembangunan di berbagai wilayah. Pengelolaan sampah yang tidak optimal tidak hanya berdampak pada kerusakan lingkungan, tetapi juga berimplikasi pada kesehatan masyarakat dan kualitas hidup secara keseluruhan. Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, pengelolaan sampah tidak lagi dipandang semata sebagai persoalan teknis, melainkan sebagai persoalan sosial yang membutuhkan keterlibatan aktif masyarakat.

Salah satu pendekatan yang berkembang dalam pengelolaan sampah adalah pengelolaan berbasis masyarakat melalui Bank Sampah. Bank Sampah dipandang sebagai instrumen yang mampu mengintegrasikan aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi dengan mendorong masyarakat untuk memilah sampah dari sumbernya serta memberikan nilai ekonomi terhadap sampah yang dikelola. Melalui mekanisme ini, masyarakat tidak hanya berperan sebagai penerima layanan, tetapi juga sebagai aktor utama dalam pengelolaan lingkungan di tingkat lokal.

Dalam praktiknya, keberhasilan Bank Sampah sangat bergantung pada aktor-aktor yang terlibat dalam pengelolaannya. Salah satu aktor kunci dalam

program Bank Sampah adalah fasilitator, yang berperan dalam mendampingi masyarakat, mengorganisasi kegiatan, serta menjembatani hubungan antara masyarakat dengan pemerintah desa maupun pihak eksternal lainnya. Fasilitator berfungsi sebagai penggerak partisipasi sekaligus agen perubahan sosial yang mendorong tumbuhnya kesadaran dan kemandirian masyarakat dalam pengelolaan sampah.

Konteks pembangunan Ibu Kota Negara (IKN) Nusantara memberikan dinamika tersendiri bagi pengelolaan sampah berbasis masyarakat, khususnya di wilayah penyangga. Percepatan pembangunan IKN tidak hanya membawa perubahan fisik dan ekonomi, tetapi juga memengaruhi struktur sosial, pola mata pencaharian, serta prioritas kehidupan masyarakat. Perubahan tersebut berpotensi memengaruhi tingkat partisipasi masyarakat dan keberlanjutan program-program berbasis komunitas, termasuk Bank Sampah.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran fasilitator Bank Sampah dalam pemberdayaan masyarakat di Desa Sukaraja sebagai wilayah penyangga IKN Nusantara. Penelitian ini berfokus pada bagaimana fasilitator menjalankan perannya, bagaimana kesesuaian antara harapan peran dan pelaksanaan peran di lapangan, serta dinamika konflik dan ambiguitas peran yang muncul dalam pengelolaan Bank Sampah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan pengelolaan sampah berbasis masyarakat di wilayah yang mengalami percepatan pembangunan.

### **Kerangka Dasar Teori**

#### ***Bank Sampah sebagai Instrumen Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat***

Bank Sampah merupakan salah satu bentuk inovasi pengelolaan sampah berbasis masyarakat yang mengintegrasikan dimensi lingkungan, sosial, dan ekonomi. Konsep Bank Sampah mengadopsi mekanisme perbankan sederhana, di mana sampah yang telah dipilah diperlakukan sebagai komoditas bernilai ekonomi dan dicatat sebagai bentuk tabungan.

Keberadaan Bank Sampah tidak hanya berkontribusi pada pengurangan volume sampah yang berakhir di tempat pembuangan akhir, tetapi juga berfungsi sebagai media edukasi lingkungan bagi masyarakat. Aktivitas pemilahan dan pengelolaan sampah secara kolektif mendorong perubahan perilaku masyarakat menuju pola hidup yang lebih ramah lingkungan.

Namun demikian, efektivitas Bank Sampah sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan kelembagaan tempat program tersebut dijalankan. Di wilayah yang mengalami dinamika pembangunan tinggi, seperti kawasan penyangga Ibu Kota Negara (IKN) Nusantara, keberlanjutan Bank Sampah menghadapi tantangan berupa perubahan struktur sosial, mobilitas penduduk, serta pergeseran prioritas ekonomi masyarakat. Oleh karena itu, keberhasilan Bank Sampah tidak hanya ditentukan oleh desain program, tetapi juga oleh aktor-aktor yang terlibat dalam pelaksanaannya.

### ***Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan Lingkungan***

Pemberdayaan masyarakat merupakan konsep penting dalam pembangunan berbasis komunitas yang menekankan pada peningkatan kapasitas, kemandirian, dan partisipasi aktif masyarakat dalam mengelola sumber daya serta menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Dalam konteks pengelolaan lingkungan, pemberdayaan masyarakat dipahami sebagai proses yang memungkinkan warga untuk memiliki pengetahuan, keterampilan, serta kontrol terhadap praktik-praktik pengelolaan lingkungan di tingkat lokal.

Pendekatan pemberdayaan menempatkan masyarakat sebagai subjek pembangunan, bukan sekadar objek penerima program. Dalam pengelolaan sampah berbasis masyarakat, pemberdayaan tercermin melalui keterlibatan warga dalam pemilahan sampah, pengelolaan Bank Sampah, serta pengambilan keputusan terkait keberlanjutan program. Partisipasi yang aktif menunjukkan adanya proses pembelajaran sosial dan peningkatan kesadaran kolektif terhadap pentingnya pengelolaan lingkungan.

Meskipun demikian, pemberdayaan masyarakat tidak terjadi secara otomatis. Proses ini membutuhkan pendampingan yang berkelanjutan agar masyarakat mampu mengembangkan kapasitas dan kemandiriannya. Dalam konteks ini, keberadaan aktor pendamping atau fasilitator menjadi faktor kunci dalam memastikan proses pemberdayaan berjalan secara efektif dan berkelanjutan.

### ***Peran Fasilitator dalam Program Berbasis Komunitas***

Fasilitator dalam program berbasis komunitas dipahami sebagai aktor yang berperan dalam mendampingi masyarakat melalui proses perubahan sosial. Fasilitator tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi atau pelaksana teknis, tetapi juga sebagai penggerak partisipasi, mediator kepentingan, serta agen perubahan sosial. Dalam program Bank Sampah, fasilitator berperan dalam mengorganisasi kegiatan, memberikan edukasi lingkungan, serta menjembatani hubungan antara masyarakat dengan pemerintah desa maupun pihak eksternal lainnya.

Peran fasilitator menjadi semakin penting ketika program berbasis komunitas dijalankan dalam konteks sosial yang dinamis. Fasilitator dituntut untuk mampu memahami kondisi lokal, membangun kepercayaan masyarakat, serta menyesuaikan strategi pendampingan dengan perubahan yang terjadi. Keberhasilan fasilitator dalam menjalankan perannya sangat berpengaruh terhadap tingkat partisipasi masyarakat dan keberlanjutan program.

Namun, dalam praktiknya, fasilitator sering kali dihadapkan pada tuntutan peran yang berlapis serta keterbatasan dukungan struktural. Kondisi ini menyebabkan fasilitator tidak hanya menjalankan peran pendamping, tetapi juga mengambil alih fungsi manajerial dan operasional. Oleh karena itu, kajian mengenai peran fasilitator perlu memperhatikan dinamika peran yang dijalani dalam konteks sosial yang nyata.

### ***Teori Peran sebagai Kerangka Analisis***

Teori peran digunakan sebagai kerangka analisis utama dalam penelitian ini untuk memahami dinamika peran fasilitator Bank Sampah. Menurut Bruce J. Biddle, peran merupakan seperangkat harapan, norma, dan perilaku yang dilekatkan pada posisi sosial tertentu. Individu bertindak berdasarkan ekspektasi sosial yang dibentuk melalui interaksi dengan aktor lain dalam suatu sistem sosial.

Dalam teori peran, terdapat konsep *role expectation* yang merujuk pada harapan-harapan lingkungan sosial terhadap individu yang menjalankan suatu peran, serta *role performance* yang mengacu pada pelaksanaan nyata dari peran tersebut. Ketidaksiharian antara harapan dan pelaksanaan peran dapat memunculkan konflik peran (*role conflict*) dan ambiguitas peran (*role ambiguity*).

Dalam konteks fasilitator Bank Sampah, teori peran memungkinkan analisis yang lebih mendalam mengenai bagaimana fasilitator menafsirkan dan menjalankan perannya di tengah tuntutan masyarakat, pemerintah desa, serta dinamika pembangunan IKN Nusantara. Dengan menggunakan teori peran, penelitian ini tidak hanya menggambarkan peran fasilitator secara normatif, tetapi juga mengkaji ketegangan, konflik, dan ambiguitas yang muncul dalam praktik pengelolaan Bank Sampah.

### ***Kerangka Teoretis Penelitian***

Berdasarkan tinjauan pustaka dan teori peran yang digunakan, kerangka teoretis penelitian ini memposisikan fasilitator Bank Sampah sebagai aktor kunci dalam proses pemberdayaan masyarakat dan pengelolaan lingkungan berbasis komunitas. Peran fasilitator dianalisis melalui kesesuaian antara harapan peran dan pelaksanaan peran, serta dinamika konflik dan ambiguitas peran yang muncul dalam praktik.

Kerangka ini menempatkan pemberdayaan masyarakat sebagai tujuan utama, sementara peran fasilitator dipahami sebagai faktor strategis yang memengaruhi keberlanjutan Bank Sampah. Dinamika peran fasilitator dipengaruhi oleh konteks pembangunan IKN Nusantara yang menciptakan tekanan struktural dan perubahan sosial di wilayah penyangga. Dengan demikian, kerangka teoretis ini memberikan dasar analitis untuk memahami kompleksitas peran fasilitator dalam pemberdayaan masyarakat di tengah percepatan pembangunan nasional

## **Metode Penelitian**

### ***Pendekatan dan Jenis Penelitian***

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam dinamika peran fasilitator Bank Sampah dalam pemberdayaan masyarakat, khususnya dalam konteks wilayah penyangga pembangunan Ibu Kota Negara (IKN) Nusantara.

Jenis penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis peran fasilitator Bank Sampah sekaligus menganalisis kesesuaian antara harapan peran dan pelaksanaan peran berdasarkan kerangka teori peran. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada pemaparan fenomena, tetapi juga pada analisis hubungan antara konsep-konsep yang relevan dengan tujuan penelitian.

#### ***Lokasi dan Waktu Penelitian***

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sukaraja, Kecamatan Sepaku, Kabupaten Penajam Paser Utara, Provinsi Kalimantan Timur. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan, antara lain Desa Sukaraja merupakan salah satu wilayah penyangga IKN Nusantara yang mengalami perubahan sosial dan lingkungan secara signifikan, keberadaan Bank Sampah yang masih aktif dan berbasis partisipasi masyarakat, serta keterlibatan fasilitator sebagai aktor utama dalam pengelolaan Bank Sampah di tingkat desa.

#### ***Subjek dan Informan Penelitian***

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah fasilitator Bank Sampah sebagai aktor utama yang menjalankan peran pendampingan dan pengelolaan program. Penentuan informan dilakukan secara purposive, dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung dan tingkat pengetahuan informan terhadap aktivitas Bank Sampah di Desa Sukaraja.

#### ***Sumber dan Jenis Data***

Data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui interaksi langsung dengan informan penelitian, baik melalui wawancara mendalam maupun observasi terhadap aktivitas pengelolaan Bank Sampah.

Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen administrasi Bank Sampah, laporan kegiatan, kebijakan desa terkait pengelolaan sampah, serta literatur ilmiah yang relevan dengan topik penelitian.

#### ***Teknik Pengumpulan Data***

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas pengelolaan Bank Sampah, pola interaksi antara fasilitator dan masyarakat, serta dinamika sosial yang terjadi di lokasi penelitian.

Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara yang fleksibel. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara mendalam sekaligus memberikan ruang bagi informan untuk menyampaikan pengalaman dan pandangannya secara lebih bebas.

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa catatan kegiatan, laporan administrasi, foto kegiatan, serta dokumen pendukung lainnya yang relevan dengan penelitian.

#### ***Teknik Analisis Data***

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan mengikuti tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan mengelompokkan data sesuai dengan fokus penelitian, khususnya yang berkaitan dengan peran fasilitator, partisipasi masyarakat, serta dinamika konflik dan ambiguitas peran.

Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun data dalam bentuk narasi analitis yang sistematis, sehingga memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi pola, hubungan antar konsep, dan makna yang terkandung dalam data. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan temuan penelitian berdasarkan kerangka teori peran Bruce J. Biddle.

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fasilitator Bank Sampah memiliki peran yang sangat dominan dalam pengelolaan dan keberlanjutan Bank Sampah di Desa Sukaraja. Peran tersebut tidak hanya terbatas pada fungsi pendampingan teknis, tetapi juga mencakup fungsi sosial, manajerial, dan kelembagaan. Dominasi peran fasilitator ini muncul sebagai respons terhadap keterbatasan kapasitas kelembagaan Bank Sampah serta dinamika sosial masyarakat di wilayah penyangga IKN Nusantara yang terus mengalami perubahan.

#### ***Peran Fasilitator dalam Pengelolaan Operasional Bank Sampah***

Dalam aspek operasional, fasilitator berperan aktif dalam mengoordinasikan seluruh rangkaian kegiatan Bank Sampah, mulai dari penjadwalan penimbangan, pencatatan administrasi, hingga pengelolaan hasil tabungan sampah. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar aktivitas operasional masih sangat bergantung pada inisiatif dan kehadiran fasilitator. Kondisi ini mengindikasikan bahwa fasilitator tidak hanya menjalankan peran sebagai pendamping, tetapi juga berfungsi sebagai pengelola utama program.

Dalam perspektif teori peran, temuan ini mencerminkan adanya perluasan pelaksanaan peran fasilitator yang melampaui harapan peran awal. Fasilitator secara normatif diharapkan berfungsi sebagai pendamping dan penguat kapasitas masyarakat, namun dalam praktiknya juga mengambil alih fungsi manajerial. Perluasan peran ini berkontribusi terhadap keberlangsungan program dalam jangka pendek, tetapi berpotensi melemahkan kemandirian kelembagaan Bank Sampah dalam jangka panjang.

#### ***Peran Fasilitator dalam Mendorong Partisipasi Masyarakat***

Tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan Bank Sampah sangat dipengaruhi oleh peran fasilitator. Fasilitator secara aktif melakukan edukasi lingkungan mengenai pentingnya pemilahan sampah, manfaat ekologis, serta nilai ekonomi dari sampah yang dikelola. Edukasi tersebut dilakukan melalui pertemuan warga, komunikasi informal, serta praktik langsung dalam kegiatan Bank Sampah.

Namun demikian, partisipasi masyarakat masih bersifat fluktuatif. Perubahan pola mata pencaharian, meningkatnya kesibukan warga, serta dampak

pembangunan IKN Nusantara memengaruhi konsistensi keterlibatan masyarakat. Dalam kondisi tersebut, fasilitator berperan sebagai penggerak utama yang menjaga keberlanjutan partisipasi melalui pendekatan persuasif dan adaptif. Temuan ini menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat merupakan hasil dari proses sosial yang dinamis dan memerlukan pendampingan yang berkelanjutan.

### ***Peran Fasilitator sebagai Penghubung Antar Aktor***

Selain peran teknis dan sosial, fasilitator juga menjalankan peran sebagai penghubung antara masyarakat, pemerintah desa, dan pihak eksternal lainnya. Fasilitator menyampaikan aspirasi dan kebutuhan masyarakat terkait pengelolaan Bank Sampah kepada pemerintah desa, sekaligus mengoordinasikan dukungan yang dibutuhkan, seperti sarana, pelatihan, dan kerja sama dengan pihak lain.

Peran penghubung ini berkontribusi pada terbentuknya koordinasi antar aktor dalam pengelolaan Bank Sampah. Namun, koordinasi tersebut masih bersifat informal dan sangat bergantung pada relasi personal fasilitator. Hal ini menunjukkan bahwa mekanisme kelembagaan yang menopang kerja sama antar aktor belum terbangun secara sistematis, sehingga keberlanjutan koordinasi masih rentan terhadap perubahan aktor pendamping.

### ***Konflik Peran yang Dialami Fasilitator***

Konflik peran muncul ketika fasilitator harus menjalankan berbagai fungsi secara bersamaan, seperti pendamping masyarakat, pengelola program, edukator lingkungan, dan mediator konflik. Tuntutan peran yang berlapis tersebut tidak selalu diimbangi dengan dukungan sumber daya dan kejelasan pembagian tugas yang memadai.

Dalam kerangka teori peran, konflik ini mencerminkan ketidaksesuaian antara tuntutan peran dan kapasitas yang dimiliki fasilitator. Konflik peran yang berlangsung secara berkelanjutan berpotensi menimbulkan kelelahan peran (*role strain*) yang dapat memengaruhi efektivitas fasilitator serta keberlanjutan program Bank Sampah secara keseluruhan.

### ***Ambiguitas Peran dan Dampaknya terhadap Kelembagaan Bank Sampah***

Selain konflik peran, ambiguitas peran juga menjadi temuan penting dalam penelitian ini. Ambiguitas peran tercermin dari belum adanya pembagian tugas yang jelas antara fasilitator, pengurus Bank Sampah, dan pemerintah desa. Ketidakjelasan ini menyebabkan fasilitator sering kali mengambil alih peran aktor lain demi memastikan program tetap berjalan.

Ambiguitas peran tersebut berdampak pada lemahnya kemandirian kelembagaan Bank Sampah. Pengurus dan anggota cenderung bergantung pada fasilitator, sehingga proses pemberdayaan masyarakat belum sepenuhnya optimal. Dalam jangka panjang, kondisi ini berpotensi menghambat keberlanjutan Bank Sampah apabila tidak diikuti dengan penguatan struktur peran dan kapasitas kelembagaan.

### ***Implikasi Peran Fasilitator terhadap Keberlanjutan Bank Sampah***

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa fasilitator Bank Sampah merupakan aktor kunci dalam menjaga keberlanjutan pengelolaan sampah berbasis masyarakat di Desa Sukaraja. Peran fasilitator bersifat multidimensional dan sangat dipengaruhi oleh konteks sosial wilayah penyangga IKN Nusantara. Keberhasilan Bank Sampah tidak hanya ditentukan oleh aspek teknis pengelolaan sampah, tetapi juga oleh kemampuan fasilitator dalam menavigasi dinamika sosial, konflik peran, dan ambiguitas peran yang muncul dalam praktik.

Temuan ini menegaskan bahwa penguatan kapasitas fasilitator serta kejelasan pembagian peran antar aktor menjadi faktor penting dalam meningkatkan keberlanjutan Bank Sampah. Dengan demikian, pembahasan ini memperlihatkan bahwa peran fasilitator perlu dipahami tidak hanya sebagai fungsi pendampingan, tetapi sebagai proses negosiasi sosial yang terus berlangsung dalam konteks pembangunan yang dinamis.

### **Kesimpulan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa fasilitator Bank Sampah memiliki peran yang sangat strategis dalam pemberdayaan masyarakat di wilayah penyangga IKN Nusantara, khususnya di Desa Sukaraja. Fasilitator tidak hanya berfungsi sebagai pendamping teknis dalam pengelolaan sampah, tetapi juga berperan sebagai penggerak partisipasi masyarakat, penghubung antar aktor, serta mediator dalam dinamika sosial yang kompleks.

Hasil penelitian mengungkap bahwa keberlanjutan Bank Sampah sangat bergantung pada kesesuaian antara harapan peran dan pelaksanaan peran fasilitator. Dalam praktiknya, fasilitator sering kali menjalankan peran yang melampaui ekspektasi awal sebagai pendamping, terutama akibat keterbatasan dukungan struktural dan lemahnya kelembagaan Bank Sampah.

Dalam perspektif teori peran, konflik dan ambiguitas yang dialami fasilitator mencerminkan adanya ketidakseimbangan antara tuntutan peran dan kapasitas yang tersedia. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dalam memperluas penerapan teori peran pada kajian pemberdayaan masyarakat dan pengelolaan lingkungan berbasis komunitas.

### **Saran/Rekomendasi**

Terdapat beberapa rekomendasi yang dapat diajukan. Pertama, diperlukan penguatan kapasitas fasilitator Bank Sampah melalui pelatihan berkelanjutan yang tidak hanya berfokus pada aspek teknis pengelolaan sampah, tetapi juga pada pengembangan kemampuan komunikasi, manajemen konflik, dan penguatan kelembagaan.

Kedua, pemerintah desa dan pemangku kepentingan terkait perlu memperjelas pembagian peran dan tanggung jawab antara fasilitator, pengurus Bank Sampah, dan lembaga desa.

Ketiga, penguatan kelembagaan Bank Sampah perlu dilakukan secara sistematis melalui peningkatan partisipasi masyarakat, pengembangan

mekanisme organisasi yang lebih jelas, serta dukungan kebijakan yang berkelanjutan.

### Daftar Pustaka

- Auliani, N. (2020). Peran bank sampah induk dalam pengelolaan sampah berbasis masyarakat. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 18(2), 123–131. <https://doi.org/10.14710/jil.18.2.123-131>
- Biddle, B. J. (1979). *Role theory: Expectations, identities, and behaviors*. Academic Press.
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Hidayah, N., & Rahmawati, A. (2020). Analisis peran bank sampah dalam pengelolaan sampah masyarakat. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 18(2), 123–130. <https://doi.org/10.14710/jil.18.2.123-130>
- Kathleen, M., Brown, T., & Smith, J. (2017). Community participation and sustainability in grassroots environmental programs. *Community Development Journal*, 52(3), 421–437. <https://doi.org/10.1093/cdj/bsw034>
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2021). *Strategi nasional pengelolaan sampah rumah tangga dan sejenis sampah rumah tangga*. KLHK Republik Indonesia.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Otorita Ibu Kota Nusantara. (2024). *Laporan perkembangan pembangunan Ibu Kota Nusantara*. OIKN.
- Putra, W. T., & Ismaniar. (2020). Pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sampah di bank sampah. *Jambura Journal of Community Empowerment*, 1(2), 69–78. <https://doi.org/10.37411/jjce.v1i2.569>
- Rahmawati, N. (2022). Peran bank sampah dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 10(1), 23–34.
- Richards, L. (2010). *Handling qualitative data: A practical guide*. SAGE Publications.
- Saldaña, J. (2016). *The coding manual for qualitative researchers* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suharto, E. (2010). *Membangun masyarakat memberdayakan rakyat*. Refika Aditama.
- Wahyuni, S., & Pratama, A. (2021). Peran aktor lokal dalam pengelolaan sampah berbasis komunitas. *Jurnal Pembangunan Sosial*, 7(1), 45–58.
- Tovar Viera, M. (2020). Qualitative research methods in community-based studies. *Journal of Social Research Methodology*, 23(4), 389–402. <https://doi.org/10.1080/13645579.2019.1709395>